



## **Hakikat Musik Sekular dan Musik Gereja: Kajian Ontologis dari Perspektif Teori Idealisme Plato**

**Michael Hari Sasongko**

STT Abdiel Ungaran

Email: [mharisasongko29@gmail.com](mailto:mharisasongko29@gmail.com)

### **Abstract**

*In essence, secular music is different from church music. Secular music is the music industry, which built on the basis of a capitalistic system. Secular music is created and performed for the glory and benefit of the composer or singer himself. That is the reason secular is called worldly music. Not so with church music. The subject, goal, and message of church music is the person of Jesus Christ himself, so this music is spiritual. Based on Plato's theory of idealism (which is related to Plato's theory of the soul), it can be said that secular music is in the area of ephitumia and thumos, while church music is in area of logostikon. Secular music leads to something that is not eternal while the church music is directed to eternal goals. The goal of church music is ultimately divine intellect; rational but faithful.*

*Keywords: secular music; church music; idealism; capitalism*

### **Abstrak**

Pada hakikatnya musik sekuler berbeda dengan musik gereja. Musik sekuler adalah industri musik yang dibangun atas dasar sistem kapitalistik. Musik sekuler diciptakan dan dipertunjukkan untuk kemuliaan dan kepentingan komposer atau penyanyi itu sendiri. Itulah sebabnya musik sekuler disebut musik duniawi. Tidak demikian halnya dengan musik gereja. Subyek, tujuan, dan pesan musik gereja adalah pribadi Yesus Kristus sendiri, sehingga musik ini bersifat spiritual. Berdasarkan teori idealisme Plato (yang berkaitan dengan teori jiwa Plato), dapat dikatakan bahwa musik sekuler berada pada wilayah ephitumia dan thumos, sedangkan musik gereja berada pada wilayah logostikon. Musik sekuler mengarah pada sesuatu yang tidak kekal sedangkan musik gereja diarahkan pada tujuan kekal. Tujuan musik gereja pada akhirnya adalah kecerdasan ilahi; rasional tapi setia.

Kata Kunci: musik sekuler; musik gereja; idealism; kapitalisme

### **Pendahuluan**

Agama Kristen tidak dapat dipisahkan dari musik di setiap ibadahnya. Musik masuk ke dalam sistem integral di dalam bentuk liturginya. Seiring dengan perkembangan gereja, musik pun berkembang sedemikian rupa, sehingga akhirnya memiliki idiom, ciri khas, atau karakteristik yang berbeda dengan musik-musik lain, terutama yang bersifat sekular. Semangatnya yang senantiasa bersandar pada sastra Injil

menjadikan musik ini sebagai *genre*<sup>1</sup> tersendiri, yang disebut sebagai “musik gereja” atau “musik liturgi”. Itu berarti, tujuan musik ini ialah mewartakan fakta-fakta, peristiwa-peristiwa dan makna kehidupan serta ajaran Yesus Kristus serta untuk memuji dan memuliakan Dia berdasarkan sumber primernya, yakni Alkitab. Secara faktual, aspek karakteristik inilah yang membedakan musik gereja dengan musik sekular, lepas dari jenis musiknya.

Oleh karena musik gereja tidak dapat dipisahkan dari liturgi gereja, maka gereja memegang peranan yang cukup besar dan signifikan bagi perkembangan, tidak hanya bagi musik gereja, tetapi juga musik sekular hingga saat ini. Secara historis, gereja Kristen yang bersifat universal menurunkan sifat bawaannya itu kepada musik. Universalitas itu sekurang-kurangnya dapat dilihat dari perkembangan simbol musikal. Gerejalah yang sejak awal memprakarsai simbol musik yang disebut “*neume*”. Simbol yang secara sederhana mulai diperkenalkan sejak masa Paus Gregorius Agung ini, terus berkembang (termasuk unsur-unsur dominannya: *staff*, *key signature* dan *time signature*) selama kurang lebih 700 tahun, dan mencapai puncak penggunaannya pada periode Renaisans di abad ke 5 M di Florence, Italia, yang akhirnya dikenal dengan sebutan “*note*” (notasi) sebagai simbol bunyi.<sup>2</sup> Simbol musik, dengan demikian, merupakan simbol seni yang paling universal di antara sekian banyak simbol kesenian lainnya.<sup>3</sup>

Dengan semakin berkembangnya gereja Kristen, yang ditandai oleh semakin banyaknya denominasi, eksistensi musik di dalam gereja pun semakin beragam, dan memiliki konsekuensi logis dengan berkembangnya definisi “musik gereja”, sesuai dengan karakteristik denominasinya itu. Pada umumnya, berbagai definisi tersebut tidak terlepas dari sifat (keunikan) denominasi-denominasi gereja tersebut. Gereja Katolik sebagai misal, tetap mempertahankan sifatnya yang “hikmat” di dalam liturginya (perayaan Ekaristi), walaupun nuansa musik yang dinyanyikan oleh jemaat bernuansa gembira, bersuka cita, sebab menurut Gereja ini, “Tuhan hanya dapat ditemukan di dalam keheningan.” Keheningan itu misalnya, tergambarkan melalui *gregorian chant (plain song)*. Beberapa gereja Protestan *mainstream*, sebagian masih mempertahankan nuansa hikmat, walaupun pada bagian lain memperlihatkan nuansa suka cita, terutama pada aspek ritme. Semua itu berbeda dengan lagu-lagu penganut Kristen Pentakosta-karismatik yang lebih ekspresif dan modern (*contemporary*) di dalam *praise and worship*-nya dengan menggunakan *combo-band* dan melibatkan *song leader*.

Tulisan ini tidak mempersoalkan gaya (*style*) yang dipakai atau perilaku bermusik di berbagai denominasi gereja tersebut. Pilihan-pilihan gaya itu memiliki alasan (*reason*)-nya masing-masing yang tentu saja bisa dipertanggung jawabkan secara alkitabiah.

<sup>1</sup> *Genre* dapat dimengerti sebagai “a category of artistic, musical, or literary composition characterized by a particular style, form, or content.” Lih. *Merriam-Webster’s Collegiate Dictionary : Tenth Edition* (2001), Massachusetts, USA: Merriam-Webster, Incorporated, 485.

<sup>2</sup> J. Peter Burkholder, et al. (2006), *A History of Western Music* (Seventh Edition), New York: W.W. Norton & Company, 50-53. Lih. Juga Andrew Wilson-Dickson (1992), “The Development of Notation,” dalam *The Story of Christian Music: From Gregorian Chant to Black Gospel*, Minneapolis: Fortress Press, 44.

<sup>3</sup> Di dalam bidang seni tari, juga dikenal dengan “notasi Laban” sebagai simbol gerak. Akan tetapi simbol ini hanya mampu merepresentasikan gerak dalam tradisi seni tari Barat, dan tidak mampu merepresentasikan gerakan-gerakan dalam tradisi seni tari Timur, misalnya tari Jawa. Informasi mengenai adanya simbol sebagai representasi gerak dalam tari Barat, lih. Curt Sachs (1992), *The World History of the Dance*, New York: W.W. Norton & Company, Inc., (Rev.), 394-395. Menurut Sachs, Gerakan tari Barat hanya bertumpu pada lima figur, yakni *heels together (final position)*, *heels a foot apart (spread)*, *left heel firmly at the ankle of the right foot (emboiture)*, *left heel a foot in front of the right (step position)*, *one heel at a right ankle to point of the other foot (leg crossing)*. Simbol seni tari Barat hanya terfokus pada gerakan kaki yang lebih banyak berorientasi pada karya-karya drama Yunani Klasik.

Tulisan ini lebih menekankan pada asumsi bahwa musik gereja yang tidak pernah bisa dilepaskan dari sastra Injil tentu memiliki hakikat yang sama, apapun jenisnya. Dalam konteks itu penulis berusaha mengungkap secara ontologis hakikat musik gereja dari perspektif teori idealisme Plato. Dalam konteks ini, bahwa musik gereja berada di dalam wilayah *logostikon* dan bermuara pada persatuan “intelektual yang ilahi”, seperti diungkap dalam teori idealism Plato, bisa dijadikan semacam hipotesis. Oleh karena itu secara struktural, di dalam tulisan ini akan dibahas terlebih dahulu teori idealisme Plato, kemudian menganalisis hakikat musik gereja berdasarkan teori tersebut, setelah mendeskripsikan hakikat musik sekuler, yang secara hipotetis berada di dalam wilayah *thumos* di dalam konteks pemikiran Plato tentang jiwa.

### Teori Idea (Idealisme) Plato

Plato<sup>4</sup> adalah filsuf Yunani yang pemikiran-pemikirannya masih dikutip banyak orang hingga saat ini, bahkan bisa dikatakan pemikiran-pemikiran filsuf saat ini sekadar “footnote” dari pemikiran-pemikiran Plato; “*It is said that there is no philosophy but Plato. Meaning all philosophy has already been completely and totally written by him. The rest is only a footnote to his philosophy.*”<sup>5</sup> Menurut Hardiman, hal itu terjadi sebab Plato berfilsafat untuk kebijaksanaan hidup; filsafat menjadi *way of life*. Plato berteori, tetapi teorinya memberi pengarahannya bagi praksis kehidupan sosial.<sup>6</sup>

Teorinya tentang “dua dunia” (dualisme) atau “teori idea” ada di dalam *Politeia* dan *Republic*, yang tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan dan jiwa manusia. Teori ini merupakan sintesis dari perselisihan antara dua pemikir *phusikoi* yakni Permenides dari Elea tentang prinsip *Ada* atau *Tiada* (ketidakberubahan) dan Herakleitos dari Efesus tentang prinsip *Menjadi* (perubahan seperti air mengalir atau *pantharei*).<sup>7</sup> Pemikiran Plato tentang idealisme didasarkan pada asumsi, di balik dunia yang serba berubah, inderawi, pasti ada dunia pasti, sejati, tunggal kekal.<sup>8</sup> Di balik realitas inderawi itu terdapat dunia kekal, yakni “dunia idea”. Teori dua dunia (pemikiran idealisme) ini menjiwai seluruh pemikiran filosofinya.

Menurut Plato, dunia idea<sup>9</sup> adalah realitas di balik dunia materi. Dunia ini disebut dunia spiritual, permanen, teratur. Setiap manusia pada dasarnya memiliki ide-ide keabadian ini, sebagai “ide bawaan” (*inner ideas*). Dunia ide yang sempurna dan kekal itu termanifestasi ke dalam “dunia nyata”: dunia yang me-ruang dan me-waktu dan merupakan tiruan (*mimesis*) dunia idea. Dari pembedaan dua dunia ini mengindikasikan, Plato merupakan perintis konsep dualisme. Sebagai misal, ide tentang manusia. Di dunia

<sup>4</sup> “Platon” dalam bahasa Perancis, Spanyol, Italia; “Aflatun” dalam bahasa Arab, yang berarti “si dahi lebar”.

<sup>5</sup> Dodi Sukmayadi (2020), “A Wittgenstenian Language Games on Idealism and Realism: Lesson Learned for STEM Based Curriculum in Universitas Terbuka,” dalam *International Journal of Research in STEM Education (IJRSE)*, Volume 2, Number 2, 114.

<sup>6</sup> F. Budi Hardiman (1993), *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme menurut Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius, 17.

<sup>7</sup> C. Verhaak (1992), “Plato: Menggapai Dunia Idea,” dalam *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, Mudji Sutrisno dan F. Budi Hardiman (Eds.), Yogyakarta: Kanisius, 10-11.

<sup>8</sup> Harus Hadiwijono (1989), *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius, 41.

<sup>9</sup> Dalam bahasa Yunani istilah “*idea*” sering disamakan begitu saja dengan “*eidos*”, seperti yang sering dilakukan juga oleh para pemikir Yunani klasik. Akan tetapi Plato tidak pernah menggunakan istilah *eidos*, terutama yang berkaitan dengan ide “kebaikan” (*agathon*); “Despite this fact, however, as Gadamer points out, Plato only uses the word *idea*, and never *eidos*, for the *agathon*.” Lih. Thomas Hidy Tjaya (2006), “The Idea of the Good in Plato’s *Republic*,” dalam *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara*, Vol. 5, No.1, 14.

nyata, manusia punya ciri dan bisa berubah: kecil (bayi), dewasa, tua, lemah, dan mati. Perubahan itu dipahami manusia berdasarkan pengenalan inderawi (*horaton genos*). Di balik realitas inderawi terdapat dunia abadi yang permanen. Itulah dunia idea “kemanusiaan”, yang dipahami melalui pengenalan supra-inderawi (*kosmos noetos*).<sup>10</sup>

Dalam hidupnya manusia selalu mengingat kembali dia yang sebenarnya, seperti di dunia idea (pra-eksistensi jiwa). Melalui akal budi, pengetahuan dan pengalamannya, manusia sedikit demi sedikit ‘menemukan kembali’ dengan mengingat dunianya yang sejati, tempat dulu ia pernah tinggal. Proses ini disebut “anamnesis jiwa” atau “rekoleksi jiwa”.<sup>11</sup> Aktivitas berpikir merupakan anamnesis jiwa pada dunia idea. Dalam menjelaskan hubungan antara realitas inderawi dengan dunia idea, Plato menggunakan “alegori goa”. Dalam alegori itu diceritakan banyak tawanan yang dibelenggu membelakangi pintu goa. Di antara api unggun banyak tawanan yang kian kemari memikul beban berat. Para tawanan itu selama hidup hanya melihat bayangan dan mengira itulah kenyataan hidup. Ada satu orang yang melihat kenyataan yang lebih indah dari itu, dan memberi tahu teman-temannya, tetapi mereka justru membunuh orang itu. Para ahli menafsirkan, orang itu adalah Socrates, guru Plato.<sup>12</sup>

Dari alegori goa ini Plato mengembangkan pemikirannya tentang “kebenaran” dalam konteks jiwa dan tujuan hidup manusia. Bagi Plato idea tertinggi adalah kebahagiaan, yakni ketika seseorang dapat menguasai emosi dan nafsu melalui akalnya. Tetapi sebelum pembahasan itu, sebaiknya dideskripsikan dulu pemikiran Plato tentang “manusia”. Pandangannya termasuk esensialisme yang berfokus pada pencarian hakikat, bahwa manusia punya esensi. Menurut Plato, esensi manusia adalah jiwa. Tubuh manusia hanya manifestasi dari jiwa itu; tubuh hanyalah ‘tanda’ dari jiwa.

Plato meyakini, jiwa adalah “gerak” atau “aktivitas”. Jiwa adalah entitas rasional yang sederhana, murni dalam keadaan aslinya yang ilahi, dan tunggal,<sup>13</sup> yang bergerak menggerakkan dirinya sendiri, semacam “*motor imobil*” (penggerak yang tidak digerakkan) dalam istilah Aristoteles. Jiwa seperti seorang sopir truk. Sopir itu tidak ada yang menyetiri karena menyetiri dirinya sendiri. Jiwa merupakan kompleksitas semua gerakan internal. Menurut Plato, jiwa memiliki tiga unsur, yakni *ephitumia*, *thumos*, dan *logostikon*. Ketiganya diwarnai oleh unsur *eros* yang ada di ketiga unsur tersebut.

Di dalam *Politeia*, jiwa digambarkan sebagai kereta kuda dengan dua kuda (hitam dan putih) bersayap, dikendarai oleh seorang kusir. Kuda hitam simbol *ephitumia* (nafsu rendah): makan, minum, sex (dari perut ke bawah).<sup>14</sup> Kuda putih simbol *thumos* (nafsu tengah): ambisi, *passion*, status, kejayaan, dan sebagainya (dari perut sampai leher). Kusir adalah simbol *logostikon*: akal, rasio (di kepala). Sayapnya adalah simbol *eros*: “*Every soul, humane or divine, consists of a chari-oteer (logistikôn) and two horses. In the case of gods’ souls, both horses are good, but in the case of human souls, one horse is good*

<sup>10</sup> P.A. van der Weij (1991), *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*, (Terj. K. Bertens), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 19.

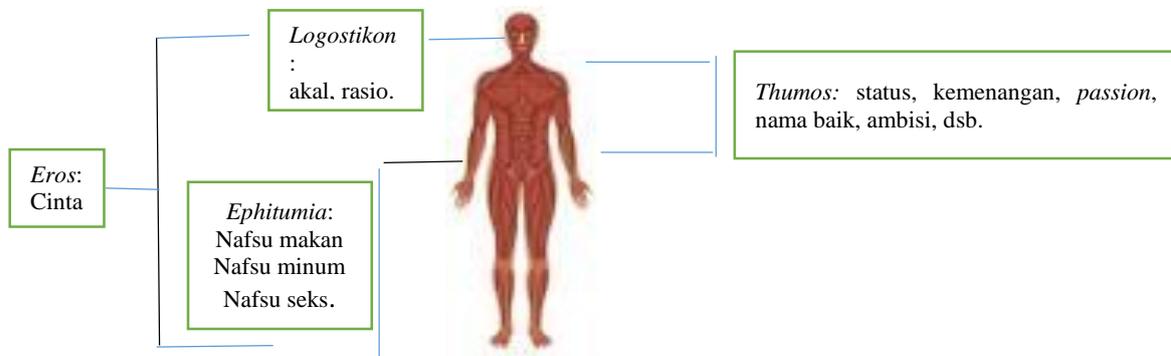
<sup>11</sup> Weij, 21.

<sup>12</sup> Mark Burgin (2018), “Ideas of Plato in the Context of Contemporary Science and Mathematics,” dalam *Athens Journal of Humanities & Arts - Volume 4, Issue 3*, 163.

<sup>13</sup> “Plato defines the soul as a simple, pure, unorganized, uncompounded, invisible, rational entity. He says that the soul is simple in its true nature and cannot be composed of many elements, that the soul is pure in its original, divine state.” Lih. Leser I. Newman (1958), “The Concept of the Soul in Plato and in Early Judeo-Christian Thought,” *Dissertation*, Boston: Boston University Libraries.

<sup>14</sup> Oleh Plato, *ephitumia* digambarkan seperti Hydra Lerna, yakni monster berbentuk naga berkepala sembilan dalam mitologi Yunani. Ketika berperang melawan Herakles, putra Zeus, kepala monster ini terpotong, namun dapat tumbuh kembali. Dari cerita ini Plato ingin mengatakan bahwa *ephitumia* adalah unsur yang paling sulit untuk dikendalikan oleh *logostikon*.

(*thumoeidês*) and one is bad (*epithimitikôn*).<sup>15</sup> Kuda ini seharusnya naik, karena wilayah pra-eksistensinya ada di atas; menuju ‘rumah dewa-dewa’, menuju corak ilahi. Jika manusia sibuk dengan hasrat-hasrat rendah di bawah, maka sayapnya tidak berfungsi. Jika kuda itu naik, dan *eros* mewarnai di ketiga unsur, maka orang itu akan bahagia. Ilustrasi jiwa manusia itu sebagai berikut.



Yang membuat jiwa bisa terbang menuju rumah dewa-dewa adalah *eros* (cinta).<sup>16</sup> *Eros* mewarnai *ephitumia* agar tidak berlebihan dalam hal nafsu. *Eros* juga mewarnai *thumos* agar tidak berlebihan dalam berambisi, harga diri, dan sebagainya. *Ephitumia* dan *thumos* tetaplah penting, namun aktivitasnya harus dikontrol oleh *logostikon* sebagai ‘sais’ dan tidak boleh *out of control*. *Logostikon* harus berkuasa. Menurut Plato, pertemuan antara *logostikon* dan *eros* ini disebut “filsafat”. Dari teori ini Plato mengategorikan manusia menjadi tiga jenis berdasarkan fokus hidupnya, yakni: *Philosophos*: manusia yang fokus pada *logostikon*; *Philonikon* atau *philotimon* : berfokus pada *thumos* dan *Philokrematon*: berfokus pada *ephitumia*. Seharusnya *logostikon* menjadi ‘raja’ atau ‘tuan’ atau ‘sais’ bagi manusia. Namun bisa terjadi seseorang menjadikan *ephitumia* atau *thumos* menjadi ‘raja’ sehingga *logostikon* dipaksa menjadi ‘budak’. Jika *logostikon* menjadi budak, keniscayaannya adalah kebinasaan, yakni kematian menuju *tartaros* (neraka).<sup>17</sup> Jelaslah, Plato amat memberi makna yang luhur pada *idea*, sebab selain dari *idea*, yang lain hanyalah *eidola* (berhala).<sup>18</sup>

Dari sinilah lahir teori Plato yang terkenal: “teori keutamaan” yang didasarkan pada tatanan nilai (*arete*). Manusia harus mencapai keutamaan, yakni suatu kondisi ketika sesuatu terwujud secara optimal. Misalnya, seekor kuda dianggap optimal, *arete*, jika berlari kencang. Dengan kata lain, manusia menjadi utama jika jiwanya (tiga unsur tadi) bisa terimplementasi secara optimal, dalam arti adil (pas/cocok) dan harmoni (selaras). Menurut Plato, sekurang-kurangnya terdapat empat klasifikasi *arete* yang digambarkan berikut ini.

<sup>15</sup> Athanasia Giasoumi (2022), “Self-Knowledge, Eros and Recollection in Plato’s Phaedrus,” dalam *Plato Journal: International Plato Society*, Vol. 23, No. 23.

<sup>16</sup> Dalam *Symposium*, Plato menjelaskan bahwa “*eros is love of the beautiful and good, which prove that when we love, we love the good even when we are mistaken as to what constitutes it.*” Lih. Dirk t.D.Held (2009), “Eros, Beauty, and the Divine in Plato,” dalam *New England Classical Journal* 36, 3, 160. Lih. Juga Weij (1991), 23 bahwa “Eros adalah daya kreatif dalam diri manusia, pencetus kehidupan, inspirator para penemu, seniman, dan genius.”

<sup>17</sup> Weij (1991), 22.

<sup>18</sup> Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak (1993), *Estetika: Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, 27.

Klasifikasi jiwa menurut Plato adalah sebagai berikut.

Bagian jiwa	Objek khas	Optimalisasi
<i>Ephitumia</i>	Kebaikan dalam makan, minum, dan seks.	Keutamaan kesederhanaan
<i>Thumos</i>	Kebaikan dalam harga diri, ambisi, nama baik, status.	Keutamaan kesederhanaan dan keberanian
<i>Logostikon</i>	Kebaikan dalam dirinya sendiri	Keutamaan kesederhanaan, keberanian, dan pengetahuan.

*Logostikon* semakin optimal jika bertambah, sebab bagian dari upaya anamnesis jiwa. Jadi sifat gerak jiwa menuju pada kebahagiaan adalah (1) membersihkan/mengelola *ephitumia* dan *thumos* supaya menjadi sederhana dan berani (katarsis), dan (2) mengarahkan ke satu tujuan, yakni kebahagiaan. Demikianlah, manusia menjadi bahagia, yakni menuju “intelektualitas yang ilahi”: sebuah kondisi di mana akal/rasio memiliki corak keilahian/ketuhanan; berintelektual murni yang bercorak ilahi. Jika manusia bahagia, maka saat itu juga manusia dikatakan dekat, segambar dengan “Yang Ilahi” (*homoiosis toi theoi*) karena senantiasa menonjolkan *esse ad deum*; keterarahan manusia kepada “Yang Ilahi” itu.<sup>19</sup> Inilah yang digambarkan sebagai kereta kuda yang terbang secara optimal.

### Musik Sekular

Istilah “sekular” berasal dari bahasa Latin “*saeculum*” yakni “*the temporal world*” (dunia temporal). Istilah ini sering dilawankan dengan “*the Kingdom of God*” (Kerajaan Allah). C. William,<sup>20</sup> mengartikan *saeculum* sebagai “*of this age*” (terkait dengan waktu sekarang). Dalam pengertian yang lebih luas, “sekular” bukan saja “profan”, tapi juga berkaitan yang tidak kudus. Dari beberapa arti di atas, dapat disederhanakan bahwa pengertian “sekular” berarti berhubungan dengan waktu saat ini, waktu sekarang, bersifat profan atau duniawi dan bukan dunia yang akan datang (non-eskatologis). Dari definisi “sekular”, maka “musik sekular” berarti musik yang bersifat duniawi, tidak kudus (non-religius), berorientasi pada kekinian; musik non-eskatologis. Oleh karena tergantung konteks, maka musik ini sangat beragam. Oleh karena itu, agar tidak terlalu meluas, maka pembahasan musik ini dibatasi oleh jenis musik yang berkaitan erat dengan dunia industri, sebab musik industri dinilai sebagai musik yang secara eksistensial bersifat material.

Secara faktual musik industri berada di bawah bayang-bayang kapitalisme: berorientasi pada komoditas yang menghasilkan laba sebagai unsur utama dalam proyek modernitas. Musik industri diproduksi berdasarkan konsep masyarakat industri: “*This main character is mostly obvious in industrialized societies, where goods, leisure, and other needs become commodities and are produced under profit orientation.*”<sup>21</sup> MacDonald

<sup>19</sup> Weij, 23.

<sup>20</sup> Seperti dikutip Rd. Datoek A. Pachoer (2016), “Sekularisasi dan Sekularisme Agama,” dalam *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. Vol. 1 No. 1, 93.

<sup>21</sup> G.R.L. Lastoro Simatupang (1996), “The Development of Dangdut and Its Meaning: A Study of Popular Music in Indonesia,” *M.A. Thesis Department of Anthropology and Sociology Monash University*, 6.

menyebutnya sebagai “*kitsch*” sebab merupakan bagian dari *mass culture*.<sup>22</sup> Musik industri sebagai bagian dari budaya populer didiseminasikan oleh media massa secara masif untuk menciptakan dan menawarkan hiburan yang bermuara pada kesenangan.<sup>23</sup> Dampaknya, musik industri tidak hanya mereduksi kualitas budaya, yakni cara berpikir, berkehendak dengan bebas atas diri seseorang atau kelompok, tetapi juga menciptakan masyarakat yang pasif.<sup>24</sup>

Seperti dikatakan di atas, eksistensi musik industri berada di bawah bayang-bayang kapitalisme. Nilai dominan dalam kapitalisme adalah konsumsi yang ditentukan oleh dinamika pasar. Peningkatan produksi secara besar-besaran yang dihasilkan sistem kapitalis telah meningkatkan kemampuan manusia memenuhi kebutuhan dan keinginannya yang berujung “masyarakat komersial”, atau menurut bahasa Max Weber, “perhitungan rasional atas kapital”.<sup>25</sup> Namun ini tidak berarti bahwa kapitalisme telah meningkatkan kebahagiaan manusia. Meningkatnya produktivitas kapitalisme erat terkait dengan pertumbuhan keinginan-keinginan baru. Poole menjelaskan, konsumtivisme membawa dampak serius bagi manusia modern: Kalau pemenuhan keinginan itu menimbulkan rasa senang, maka sebaliknya, tak terpenuhinya keinginan akan menimbulkan frustrasi. Dalam masyarakat kapitalis, baik kekuasaan maupun konsumsi, cenderung menjadi tujuan bagi dirinya sendiri. Akan tetapi kedua hal yang dijanjikan kapitalisme untuk diberikan kepada individu-individu tidak pernah menjadi kenyataan.<sup>26</sup>

Sistem kapitalistik membawa individu sebagai pelaku pasif dari keinginan-keinginannya. Ia lebih takluk *di bawah* daripada tuan *atas* keinginan-keinginannya. Keadaan ini membuat moralitas dan keutamaan-keutamaan menjadi teralinesasi, padahal seperti dikatakan Hegel, “Nilai manusia ditentukan berdasarkan tindakannya yang batin, dan dengan demikian titik tolak moral merupakan kebebasan yang memahami dirinya sendiri.”<sup>27</sup> Kapitalisme yang menciptakan masyarakat industri, seperti diungkapkan Herbert Marcuse dalam *One-Dimensional Man*, menciptakan masyarakat berdimensi tunggal. Artinya, manusia hanya berinteraksi pada dunia, hanyut dalam realitas, tanpa kesadaran dan tenggelam dalam waktu.<sup>28</sup> Yang paling serius, kapitalisme, disadari atau tidak, membawa manusia kepada nihilisme, sebab “Nihilisme timbul melalui kehancuran nilai-nilai objektif dan ketidakmampuan individu untuk memiliki nilainya sendiri.

---

<sup>22</sup> Dwight MacDonald (1964), “A Theory of Mass Culture,” dalam Bernard Rosenberg dan David Manning White (Ed.), *Mass Culture: The Popular Arts in America*, London: Collier Macmillan Publisher, 59. *Mass culture* diartikan sebagai “kerumunan orang yang kurang berbudaya” (*mob’s lack of culture*), yang memiliki tiga karakteristik: (1) memiliki jumlah yang masif, (2) antar-individu tidak terdapat hubungan organisatoris, dan (3) setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda. *Mass culture*, dengan demikian, merupakan *low culture*. Lih. juga Raymond William (2000), “Technology and the Society,” dalam *Electronic Media and Technoculture*, John Thornton Caldwell (Ed.), New Jersey: Rutgers University Press, 39.

<sup>23</sup> Ben Agger (1992), *Culture Studies as Critical Theory*, London: Palmer Press, 24

<sup>24</sup> Herbert J. Gans (1974), *Popular Culture and High Culture*, New York: Basic Books, Inc, Publisher, 9-10.

<sup>25</sup> Max Weber (1989), *Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi dan Agama*, (Terj. Hartono H.), Yogyakarta: Tiara Wacana, 105

<sup>26</sup> Ross Poole (1993), *Moralitas dan Modernitas: Di Bawah Bayang-bayang Nihilisme*, Yogyakarta: Kanisius, xiii

<sup>27</sup> Seperti dikutip Franz Magnis-Suseno (2000), *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 109.

<sup>28</sup> Hardiman (1993), xviii.

Nihilisme adalah kekosongan kebebasan absolut: kebebasan sebagai kesewenang-wenangan. Nihilisme muncul karena rasionalisasi kapitalisme modern.”<sup>29</sup>

Dengan situasi di bawah bayang-bayang kapitalisme, musik industri sebagai ‘anak kandung’nya mewarisi sifat-sifat bawaan sistem kapitalistik semacam ini. Secara faktual, kondisi frustrasi mewarnai, baik di kalangan musisi (penyanyi) dan penggemarnya. Sejarah mencatat tidak sedikit musisi/penyanyi terjerumus dalam kefrustrasian dan kehilangan hidup dan kehilangan nilai-nilai moral dan keutamaan-keutamaan. Elvis Presley, Marilyn Monroe, Jimmi Hendrix, Janis Joplin, Whitney Houston, Michael Jackson adalah sederetan kecil artis yang tewas karena narkoba. Freddy Mercury Elizabeth Glazer, Anthony Perkin, Peter Allen yang tewas karena HIV/AIDS. Mereka para homoseksual dan penganut seks bebas. John Lennon ditembak mati penggemarnya yang “gila”, yang ingin Lennon jadi “legenda”. Itu terjadi setelah menciptakan syair “*Don’t believe Jesus, but believe in me.*” Mereka tewas secara tragis dan irasional di dalam kepopuleran, kekayaan, dan tingginya martabat sebagai artis dunia dan bukan menganggap hal-hal itu itu adalah berkat. Sampai detik ini kebanyakan musisi/penyanyi rock, blues, dan pop yang terbelenggu narkoba, minuman keras, dan seks bebas, perselingkuhan, dan kawin-cerai, dan itu sama halnya dengan menunggu datangnya kebinasaan; *tartaros*.

Di Indonesia, misalnya pada dangdut, secara faktual tidak dapat dilepaskan dari sensualitas, yakni erotisme. Unsur-unsur erotisme dipakai untuk mendongkrak popularitas yang bertujuan memperoleh kekayaan. Menurut Simatupang, unsur-unsur sensualitas dalam bentuk pornoaksi ini berembrio dari tradisi kesenian jaipong yang erat kaitannya dengan “goyang ngibing” yang di tahun 1980-an berkembang secara masif di daerah Jawa Barat dan lekat dengan nuansa prostitusi. Goyang ini menjadi inspirasi bagi goyang lain: “goyang ngebor”, “goyang patah-patah”, “goyang gergaji”, “goyang seterika”, “goyang nyoh”, dan sebagainya. Goyang ini mengeksploitasi bagian perut perempuan ke bawah dan bagian perut sampai leher. Goyang itu tidak lain “*the female’s body as spectacle,*” tubuh perempuan semata-mata sebagai tontonan. Tujuannya mengundang birahi laki-laki.<sup>30</sup> Di sini tubuh perempuan sudah menjadi komoditas.

Dari perspektif teori idealisme Plato, para pelaku yang menyalahgunakan keagungan nilai estetis musik, adalah mereka yang menjadikan kuda hitam *ephitumia* atau *thumos* menjadi ‘raja’ sehingga *logostikon* berubah menjadi ‘budak’, dan dicengkeram oleh ‘monster Hyra Lerna’ sehingga sulit ‘memenggal kepalanya’, walau mungkin mereka berangkat dari keluarga yang religius. Mereka sekelompok orang yang mengubah *logostikon* menjadi budak; yang meninggalkan keutamaan-keutamaan sehingga *eros* tidak mampu membawa mereka ‘terbang’ menuju pra-eksistensi jiwanya. Mereka sekumpulan orang yang menempatkan musik dan popularitas sebagai *eidola*; berhala; ‘tuhan’, sebagai tujuan itu sendiri. Disadari atau tidak, ini adalah kerja efektif dari sistem kapitalisme, walaupun tidak semua insan musik itu menjadikan *logostikon* menjadi budak. Akan tetapi Hardiman mengingatkan, “jika modernisasi berjalan seimbang menurut jalur-jalur rasionalisasi yang tepat ia akan mengembalikan ‘pesona dunia’, tetapi jika sebaliknya, ia hanya akan menjadi *trigger* ke arah dehumanisasi.”<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Poole (1993), 118.

<sup>30</sup> Simatupang (1996), 74-79.

<sup>31</sup>F. Budi Hardiman (1993), “Mengatasi Paradoks Modenitas Habermas dan Rasionalitas Masyarakat,” dalam *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*, Jakarta: Capita Selecta Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, 139.

## Musik Gereja

“Musik gereja” juga disebut “musik liturgi”, “musik pujian dan penyembahan”, “*sacred music*”, “*gospel music*”, “*christian music*”, atau “*christian ritual music*”. Definisi “musik gereja” sangat beragam, seiring dengan perkembangan gereja Kristen dan sistem ibadahnya. Secara simplistik, musik gereja diartikan “musik yang dimainkan di dalam gereja untuk memuji dan memuliakan Allah.” Namun definisi ini lebih bersifat fungsional dan belum menampilkan sesuatu yang hakiki. Berglund memberi indikator yang membedakan musik ini dengan musik yang lain, yakni sifatnya yang alkitabiah.<sup>32</sup> Tanpa ciri ini, musik tidak dapat dikatakan sebagai musik gereja. Oleh karena alkitabiah merupakan kata sifat (*adjective*), maka sebetulnya lebih tepat jika disebut “musik gerejawi”. Tujuan musik gereja adalah pengembangan iman (*spiritual growth*), yang dibedakan tujuan musik sekuler yakni untuk pemenuhan emosional (*emotional maintenance*).<sup>33</sup>

Berdasarkan sifat inilah musik gereja tidak dapat dilepaskan dari teologi Kristen. Musik ini harus mampu membawa jemaat kepada Allah yang transenden dan membangun suasana ibadah. Suasana ibadah adalah suasana suka cita karena hadirnya Yesus Kristus sang Penyelamat. Keadaan suka cita ini berkaitan erat dengan rencana penyelamatan Allah sendiri bagi seluruh bangsa (Luk. 2:10). Indikator lain yang terdapat di dalam suasana ibadah adalah terciptanya rasa damai sejahtera, sebab Kristus datang ke dunia untuk membawa damai sejahtera. “Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu,” (Yoh. 14:27). Jika musik gereja tidak membawa jemaatnya pada damai sejahtera, maka musik itu telah gagal sebagai musik gereja.

Subjek, tujuan, sekaligus pesan dari musik gereja adalah pribadi Yesus Kristus sendiri. Di dalam Injil, pribadi Kristus terungkap di dalam syair-syair seperti “Roti Hidup” (Yoh. 6:35), “Terang Dunia” (Yoh. 8:12; 9:5), “Gembala yang Baik” (Yoh. 10:11, 14), “Pokok Anggur yang Benar” (Yoh. 5:1), “Air Kehidupan” (Yoh. 4:10). Dalam konteks ini, jemaat langsung paham begitu saja maksud dari ungkapan-ungkapan itu. Oleh karena adanya informasi dan ajaran turun-temurun, jemaat tidak perlu lagi bersusah payah untuk memahami arti ungkapan itu. Sebagai misal, makna “Air Kehidupan” (*The Life-Living Water*) langsung berkaitan dengan teks ketika ada perempuan Samaria berjumpa dengan Yesus di sumur Yakub (Yoh. 4: 13-14).<sup>34</sup> Oleh karena tidak perlu lagi melewati interpretasi yang panjang terhadap sebuah teks, maka ungkapan-ungkapan simbolis itu lebih mudah ditangkap sebagai sesuatu yang memiliki nilai estetis.<sup>35</sup>

Oleh karena orientasi musik gereja pada kebenaran Alkitab, maka teks (syair) di dalam musik gereja tidak hanya memiliki nilai estetis secara musikal, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual dari segi makna, misalnya makna kerinduan akan Allah yang terpenuhi di dalam perjumpaannya dengan Yesus Kristus, Allah yang hidup dan riil. Pemilihan lirik dan bait yang tepat mampu menciptakan suasana ibadah yang hikmad dan membawa jemaat merasakan karya Allah dalam hidup secara pribadi,<sup>36</sup> seperti syair di bawah ini.

<sup>32</sup> Robert Berglund (1985), *The Philosophy of Church Music*, British:Moody Pub, 3-5.

<sup>33</sup> Courtney Tepera (2018), “Created to Worship: The Practice of Devotional Listening and Christian Contemporary Music,” dalam *Jurnal Artistic Theologian*, Vol 6, No.2, 67.

<sup>34</sup> Craig R. Koester (1995), *Symbolism in Fourth Gospel: Meaning, Mystery, Community*, USA: Fortress Press, 9.

<sup>35</sup> Koester, 10.

<sup>36</sup> Berglund (1985), 42.

*Seperti rusa yang merindukan  
Sungai yang berair,  
Demikianlah jiwaku merindukan  
Engkau, ya Allah.  
(Mzm. 42:2)*

Inilah ungkapan agung yang didengungkan sejak tradisi Mazmur yang dalam perjalanan sejarahnya menjadi standar bagi lagu-lagu gereja.<sup>37</sup> Kerinduan akan Allah merupakan spiritualitas; menjadi stimulus yang melahirkan tindakan “mencari Allah”. Di dalam kesusasteraan Indonesia Modern, sastra jenis ini digolongkan ke dalam “sastra mantra”.

Jika di dalam kesusasteraan Indonesia modern dikenal dengan gaya “aku lirik”, maka nilai estetis musik gereja berada dalam bingkai “Yesus lirik”. Potongan syair di bawah ini akan lebih memperjelas nilai estetis musik gereja:

*And I will worship You  
And I will love You, Lord.  
With all my heart  
With all my soul  
And with all my mind  
I will worship You  
I will worship You  
I will worship You  
You heal and restore all the broken hearted  
Love set me free, death is defeated  
Your promise are always true  
I put my hope in Your breakthrough  
From darkness to light, You overcame  
All sickness is healed in Jesus name  
With every breath, I sing Your praise  
Yes, I am blessed for all my days.*

Kata “You” pada syair di atas, yang mengarah pada diri Yesus sebagai “Yesus lirik”, tidak hanya mengandung nilai estetis dengan adanya komposisi rima, tetapi juga mengandung pesona dan makna spiritual, sebab hanya Yesus yang mampu membuatnya menjadi mungkin. Kalimat “*From darkness to light, You overcame*” juga ditujukan kepada Yesus, sebab kata “*light*” mengarah pada Kristus yakni “Terang” itu sendiri (Yoh.9:5). Isi pemahaman ini sesuai dengan kesaksian Yohanes mengenai pribadi Yesus sebenarnya, “*John’s witness was the immediate setting for the coming into the world of the true light that gives the light to every man.*”<sup>38</sup>

Unsur lain di dalam musik gereja adalah peran pengarang lagu. Pengarang lagu gereja tidak mungkin bisa dilepaskan dari makna-makna alkitabiah yang dipahaminya. Yesus sebagai subjek, telah menjadi konstruksi sosial dan ideologi bagi si pengarang lagu. Menurut Wolff, ide keindahan dalam diri seorang seniman tidak datang dengan sendirinya, tidak berada dalam ruang hampa. Ia datang dari inspirasi yang dibangun oleh

<sup>37</sup> Scott Aniol (2019), “An Old New Song,” dalam *Jurnal Artistic Theologian*, Vol.7, No.2, 46.

<sup>38</sup> Bruce Milne (1993), *The Message of John: Here is Your King*, England: Inter-Varsity Press, 43.

konstruksi sosial dan konstruksi ideologi tempat si seniman tinggal, “...that art is socially and ideological constructed.”<sup>39</sup>

Demikianlah, musik gereja bukan sekadar musik biasa. Meminjam istilah Langer, musik gereja bersifat “presentasional” yang di dalamnya terkandung unsur perasaan, keinginan, harapan dan ideologi manusia, dan tidak bersifat “diskursif”, yakni menggunakan simbol yang bersifat parsial, yang mengacu pada paradigma ilmu alam dan linguistik.<sup>40</sup> Simbol-simbol yang dipakai di dalam musik ini tidak bermakna tunggal, melainkan holistik sebab meliputi simbol-simbol yang dipahami di dalam ranah musikologi, teologi, estetika, sastra, juga psikologi sebab di dalamnya terkandung bentuk-bentuk perilaku manusia. Di dalam sistem simbol presentasional, setiap unsur-unsur tidak dapat dipisah satu sama lain, tetapi merupakan satu kesatuan utuh. Menghilangkan satu unsur saja, maka akan mengubah makna, atau sekurang-kurangnya makna itu tidak bisa dipahami secara utuh.

Dari perspektif teori idealisme Plato, musik gereja tidak berada di wilayah *epithumia* atau *thumos*, melainkan di *logostikon*. Makna syair di dalam musik gereja yang berfokus dan bermuara pada Kristus dengan sendirinya telah mengubah *eros* (yang bersifat kedagingan) menjadi *agape* (kasih sejati tanpa syarat). *Agape* mengarahkan jiwa kepada intelektualitas ilahi, kebahagiaan sejati, kekudusan, kepada Allah sendiri; manusia intelek namun beriman. Melalui syair-syairnya, musik gereja membawa manusia menuju pra-eksistensinya agar semakin dekat, mirip, dan segambar dengan Allah; “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka,” (Kej. 1:27); membawa manusia pada eksistensinya semula yang “sungguh amat baik” adanya (Kej. 1:31).

Musik gereja adalah sarana agar *logostikon* dapat menjadi sais dalam mengendalikan dan menjadi ‘tuan’ atas *epithumia* dan *thumos* serta memberi inspirasi dan kekuatan kepada *agape* agar bergerak secara optimal ke atas menuju kebahagiaan sejati, sekaligus ‘senjata’ dalam menghadapi ganasnya ‘monster Hydra Lerna’. Musik gereja memiliki nilai moralitas yang luhur, yang menjadi sarana agar rasio manusia tetap bercorak ilahi dan mengarah pada satu tujuan, yakni Yesus Kristus; menjadi *philosophos*, dan tetap berada di dalam intelektualitasnya yang ilahi itu, namun tetap takut akan Penciptanya, serta menjadi sarana dalam pewartaan kabar suka cita, yakni keselamatan dari Allah sendiri.

## Kesimpulan

Berdasarkan kajian teori idealisme Plato, maka dapat disimpulkan, musik sekuler cenderung menjadi sarana bagi manusia untuk menjadi *philonikon* karena kemuliaan dipakai untuk dirinya sendiri, bahkan acapkali menjadi *philokrematon* karena dari kemuliaan/kejayaannya itu, menjadi sarana untuk mewujudkan nafsu-nafsu rendah. Sebaliknya musik gereja merupakan sarana bagi manusia untuk menjadi *philosophos*, yang karena intervensi Roh Kudus, mampu membawa manusia menuju Kerajaan Allah. Perbedaan yang ekstrem ini dengan sendirinya memiliki konsekuensi pada dimensi moral. Kecuali pada aspek bentuk, perbedaan keduanya terletak pada tujuan, fungsi, filosofi, makna, dan karakter. Oleh karena tujuan musik gereja bernilai luhur, maka musik gereja masuk ke dalam kategori “*high culture*”. Sejarah mencatat, konsep-konsep, teori-teori kemanusiaan, bahkan pemikiran tentang “manusia” lahir dan berkembang di

<sup>39</sup> Janet Wolff (1993), *The Social Production of Art*, New York: New York University Press, 75.

<sup>40</sup> Sussane K. Langer (1942), *The Philosophy in a New Key*, Cambridge: Harvard University Press, 232.

kalangan kelas ini. Musik gereja, baik langsung maupun tidak langsung, dapat menjadi sarana dalam mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam keutamaan-keutamaannya, seperti keadilan, keberanian, keindahan, kebenaran, dan keugaharian. Yang harus diwaspadai adalah justru karena perkembangan media sosial yang luar biasa, bukan tidak mungkin musik gereja yang seharusnya menjadi sarana ini mulai terjerumus dalam penghambaan terhadap *epithumia* dan/atau *thumos* dan tidak lagi menjadi sarana menuju *philosophos*. Konkretnya, musik gereja yang hadir di dalam media sosial, seperti *Youtube* sebagai misal, harus tetap menjadi sarana misi (*on the track*), dan bukan semata-mata memperjuangkan jumlah *subscriber*, sebab jika tidak, musik gereja tak ubahnya sekadar komoditas.

### Rujukan

- Agger, Ben (1992), *Culture Studies as Critical Theory*, London: Palmer Press.
- Aniol, Scott (2019), "An Old New Song," dalam *Jurnal Artistic Theologian*, Vol.7, No.2.
- Berglund, Robert (1985), *The Philosophy of Church Music*, British: Moody Pub.
- Burgin, Mark (2018), "Ideas of Plato in the Context of Contemporary Science and Mathematics," dalam *Athens Journal of Humanities & Arts - Volume 4, Issue 3*.
- Burkholder, J. Peter, et al. (2006), *A History of Western Music* (Seventh Edition), New York: W.W. Norton & Company.
- Koester, Craig R. (1995), *Symbolism in Fourth Gospel: Meaning, Mystery, Community*, USA: Fortress Press.
- Gans, Herbert J. (1974), *Popular Culture and High Culture*, New York: Basic Books, Inc, Publisher.
- Giasoumi, Athanasia (2022), "Self-Knowledge, Eros and Recollection in Plato's Phaedrus," dalam *Plato Journal: International Plato Society*, Vol. 23.
- Guthrie, W.K.C. (2017), "Plato," dalam *A Dictionary of Philosophy* (2019), Simon Blackburn (Ed.), USA: MSDict Viewer, MobiSystems.Inc.
- Hadiwijono, Harun (1989), *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. Budi (1993), *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme menurut Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius.
- , (1993), "Mengatasi Paradoks Modernitas Habermas dan Rasionalitas Masyarakat," dalam *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*, Jakarta: Capita Selecta Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
- Held, Dirk t.D. (2009), "Eros, Beauty, and the Divine in Plato," dalam *New England Classical Journal* 36.
- Langer, Sussane K. (1942), *The Philosophy in a New Key*, Cambridge: Harvard University Press.
- MacDonald, Dwight (1964), "A Theory of Mass Culture," dalam Bernard Rosenberg dan David Manning White (Ed.), *Mass Culture: The Popular Arts in America*, London: Collier Macmillan Publisher.
- Merriam-Webster's Collegiate Dictionary: Tenth Edition* (2001), Massachusetts, USA: Merriam-Webster, Incorporated.
- Milne, Bruce (1993), *The Message of John: Here is Your King*, England: Inter-Varsity Press.
- Newman, Leser I (1958), "The Concept of the Soul in Plato and in Early Judeo-Christian Thought," *Dissertation*, Boston: Boston University Libraries.
- Pachoe, Rd. Datoek A. (2016), "Sekularisasi dan Sekularisme Agama," dalam *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. Vol. 1 No. 1.

- Poole, Ross (1993), *Moralitas dan Modernitas: Di Bawah Bayang-bayang Nihilisme*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sachs, Curt (1992), *The World History of the Dance*, New York: W.W. Norton & Company, Inc., (Rev.).
- Simatupang, G.R.L. Lastoro (1996), "The Development of Dangdut and Its Meaning: A Study of Popular Music in Indonesia," *M.A. Thesis* Department of Anthropology and Sociology Monash University.
- Sukmayadi, Dodi (2020), "A Wittgenstein Language Games on Idealism and Realism: Lesson Learned for STEM Based Curriculum in Universitas Terbuka," *dalam International Journal of Research in STEM (IJRSE)*, Vol.2, No.2.
- Suseno, Franz Magnis (2000), *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, Mudji dan Christ Verhaak (1993), *Estetika: Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Tepera, Courtney (2018), "Created to Worship: The Practice of Devotional Listening and Christian Contemporary Music," *dalam Jurnal Artistic Theologian*, Vol 6, No.2.
- Tjaya, Thomas Hidyaa (2006), "The Idea of the Good in Plato's *Republic*," *dalam Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara*, Vol. 5, No.1.
- Verhaak, C (1992), "Plato: Menggapai Dunia Idea," *dalam Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, Mudji Sutrisno dan F. Budi Hardiman (Eds.), Yogyakarta: Kanisius.
- Weij, P.A. van der (1991), *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*, (Terj. K. Bertens), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Weber, Max (1989), *Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi dan Agama*, (Terj. Hartono H.), Yogyakarta: Tiara Wacana.
- William, Raymond (2000), "Technology and the Society," *dalam Electronic Media and Technoculture*, John Thornton Caldwell (Ed.), New Jersey: Rutgers University Press.
- Wilson-Dickson, Andrew (1992), "The Development of Notation," *dalam The Story of Christian Music: From Gregorian Chant to Black Gospel*, Minneapolis: Fortress Press.
- Wolff, Janet (1993), *The Social Production of Art*, New York: New York University Press.